

HAMBATAN PEMBELAJARAN JARAK JAUH BAGI GURU *DIGITAL IMMIGRANT*

THE CHALLENGES OF E-LEARNING FOR DIGITAL IMMIGRANT TEACHERS

Yanti Tayo¹, Siti Nursanti², Wahyu Utamidewi³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Singaperbangsa Karawang
Jl. H.S. Ronggowaluyo Desa Sukaharja Kecamatan Teluk Jambe Timur Karawang 41360
Kabupaten Karawang, Provinsi Jawa Barat, Indonesia
e-mail: yanti.tayo@fisip.unsika.ac.id

Diserahkan: 23/03/2021, Diperbaiki: 08/09/2021; Disetujui: 15/09/2021

DOI: 10.47441/jkp.v16i2.161

Abstrak

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan kebijakan untuk menjalankan proses Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang harus diikuti seluruh guru dan murid di Indonesia tanpa terkecuali dalam rangka penanganan pandemi Covid-19. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hambatan yang terjadi pada saat pelaksanaan PJJ. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Data primer diambil melalui *depth-interview* kepada 4 orang guru *digital immigrant* di SD Pondok Ronggon 01 Pagi Kecamatan Cipayung DKI Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan guru *digital immigrant* di SD Pondok Ronggon 01 Pagi berhasil menerapkan dan beradaptasi dengan teknologi meskipun dibutuhkan literasi yang dilakukan secara berkesinambungan oleh pihak sekolah. Berbagai hambatan yang terjadi yaitu buruknya sinyal internet, keterbatasan kuota, serta kesulitan untuk menggunakan aplikasi yang disiapkan oleh pemerintah. Rekomendasi dari penelitian ini terhadap pelaksanaan PJJ meningkatkan literasi penggunaan teknologi komunikasi sebagai bagian dari strategi komunikasi pelaksanaan kebijakan pemerintah.

Kata Kunci: Pendidikan Jarak Jauh, Guru *Digital immigrant*, Literasi Teknologi

Abstract

The Ministry of Education and Culture has instructed the distance learning system (e-learning) to deal with the Covid-19 pandemic. E-learning must be implemented by all educational units without exception. This study aims to analyze the obstacles that occur during the implementation of PJJ. The type of research is descriptive qualitative. The primary data were collected directly from main sources through interviews with 4 digital immigrant teachers at Pondok Ronggon 01 Pagi Elementary School, Cipayung District, DKI Jakarta. The results indicated that the digital immigrant teachers at Pondok Ronggon 01 Pagi Elementary School were quite capable of doing the e-learning technology. However, when using e-learning platforms, some elements might be considered as obstacles in e-learning such as limited internet access and lack of proficiency in operating e-learning applications. Recommendations from this study on the implementation of e-learning increase literacy in the use of communication technology as part of the communication strategy for implementing government policies.

Key Words: e-Learning, Digital immigrant Teachers, Technology Literacy

PENDAHULUAN

Penyebaran Covid-19 yang terjadi secara masif di Indonesia mendorong Pemerintah Republik Indonesia mengeluarkan kebijakan melakukan segala aktivitas dari rumah tidak terkecuali aktivitas pendidikan. Pemerintah DKI Jakarta pada bulan Maret tahun 2020 mengambil langkah awal untuk menutup aktivitas pendidikan di sekolah dan menggantinya menjadi Pendidikan Jarak Jauh (PJJ). Kebijakan tersebut diambil guna merespon keresahan orang tua terhadap anaknya jika tetap melakukan aktivitas pendidikan di sekolah dengan makin merebaknya wabah Covid-19 di Jakarta. Kebijakan melakukan PJJ diambil mengingat anak-anak sangat rentan terkena Covid-19 dan tentunya akan sedikit kesulitan untuk melaksanakan protokol kesehatan di sekolah. Pelaksanaan PJJ tidak mudah, mengingat secara teknis dan non teknis guru maupun murid tidak pernah disiapkan untuk melakukan PJJ (Arifa 2020). Jauh sebelum pandemi Covid-19 hadir, praktik PJJ sudah dilakukan di Indonesia antara lain pada kegiatan perkuliahan di universitas terbuka dan sekolah berbasis *home schooling* (Sari, Rifki, dan Karmila 2020), hanya saja mungkin terjadi perbedaan kondisi yang saat ini dialami dimana terjadi kepanikan yang disebabkan oleh keberadaan Covid-19 yang akhirnya menyulitkan semua orang untuk melakukan koordinasi.

Pendidikan merupakan sebuah investasi terbesar sepanjang sejarah peradaban manusia, pendidikan menjadi titik utama keberhasilan sebuah negara guna meningkatkan taraf hidup masyarakatnya dan percepatan pembangunan. Pembangunan dapat terlaksana jika masyarakat sanggup bertransformasi sesuai dengan tujuan pembangunan dan beradaptasi dengan pengembangan teknologi yang terjadi. Oleh sebab itu dibutuhkan sebuah sistem pembelajaran yang dapat difahami dan dapat diadaptasikan dalam segala macam kondisi. Pengembangan sistem pembelajaran merupakan tanggung jawab bersama dan akan sangat menguntungkan jika pemerintah dan masyarakat berkolaborasi membuat sebuah sistem pendidikan yang dapat diaplikasikan dalam dunia pendidikan di Indonesia serta dapat diterima oleh semua kalangan baik pendidik maupun peserta didik (L 2019). Pada penelitian yang dilakukan oleh Ali Taufik di Kabupaten Kutai Kertanegara permasalahan PJJ yang didukung oleh kecanggihan teknologi berbasis internet di Indonesia salah satunya terkendala oleh kebijakan pemerintah terkait PJJ itu sendiri, sumber daya pendidik dan pola pengaturan PJJ (Taufik 2019). PJJ dapat diartikan sebagai sebuah sistem pendidikan yang tidak mengenal jarak dan waktu (Isman 2017), sebagian masyarakat menganggap bahwa dengan adanya pola PJJ tanggung jawab pendidik menjadi jauh lebih sedikit (Semradova dan Hubackova 2016) namun sesungguhnya pendidikan jarak jauh yang dipaksakan tanpa pola dan regulasi yang jelas justru akan sangat merugikan dan menimbulkan masalah baru.

Penelitian yang dilakukan oleh Ika Wahyu di Kabupaten Klaten Jawa Tengah ditemukan bahwa PJJ yang dilakukan di masa pandemi Covid-19 terkendala oleh ketidakmampuan siswa dalam menggunakan teknologi komunikasi sehingga harus dibantu oleh orangtua dan keaktifan siswa sangat ditentukan oleh kretifitas guru saat mengajar (Pratiwi 2020). Guru sebagai seorang pendidik memiliki tanggung jawab besar dalam meningkatkan minat siswa untuk mengikuti proses pendidikan dimasa Covid-19 (Hewi dan Asnawati 2020). Perubahan suasana belajar menjadi tantangan bagi guru untuk tetap membuat siswa sanggup beradaptasi dengan cepat pada perubahan tersebut (Simanjuntak 2020), keberadaan teknologi berbasis internet memudahkan dan menghilangkan keberadaan hambatan jarak dan waktu (Pakpahan dan Fitriani 2020).

PJJ di masa pandemi membutuhkan keterampilan semua pihak memahami dengan baik penggunaan teknologi komunikasi dan informasi. Kendala PJJ terletak pada kemampuan masyarakat menyerap teknologi, mengingat tidak semua masyarakat baik pendidik maupun peserta didik mampu menggunakan teknologi yang telah ada. Teknologi diciptakan untuk memudahkan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, Karl Mannheim telah mengelompokkan masyarakat melalui metode pengelompokan kesamaan tahun saat manusia dilahirkan serta kejadian yang dilalui dalam fase kehidupan manusia

dalam memahami dan menggunakan teknologi (Timonen dan Conlon 2015). Kelompok masyarakat tersebut dikelompokkan menjadi beberapa generasi, yaitu *gen baby boomers*, *gen X*, *gen Y* atau *millennials*, serta *gen Z* yang disebut juga sebagai *iGeneration* atau *gen net*. Generasi Z merupakan salah satu generasi yang terlahir dengan jaringan teknologi tingkat tinggi dianggap sebagai generasi yang dapat mengakses informasi secara bebas (Rai 2012), yang pada saat ini berada pada usia sekolah dan tengah menikmati kebijakan pemerintah terkait PJJ.

Kenyataan di lapangan tidak bisa dihindari bahwa masih ada *baby boomers* dan generasi X atau dikenal juga dengan sebutan *digital immigrant* yang berprofesi menjadi guru atau pendidik. Istilah *digital immigrant* mulai digunakan oleh Marc Prensky pada awal tahun 2001 dalam berbagai jurnal yang membahas tentang pengelompokan masyarakat berdasarkan teknologi yang digunakan, *digital immigrant* saat ini berusia 45 tahun keatas, meskipun dalam penelitiannya Wang menolak untuk menggolongkan masyarakat berdasarkan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi namun tidak dipungkiri bahwa ada segolongan orang yang hingga saat ini masih kurang tertarik untuk menggunakan telepon pintar yang terkoneksi dengan internet (Wang, Myers, dan Sundaram 2013). *Digital immigrant* adalah mereka yang terlahir dengan minimnya kemampuan menggunakan teknologi canggih, mereka lahir di era tahun 1970an, sedangkan era teknologi baru dimulai pada tahun 1980 (Helsper dan Eynon 2010), tidak terbiasa menggunakan teknologi berbasis internet, lebih menyukai bekerja menggunakan komputer dibandingkan menggunakan telpon pintar (Helsper dan Eynon 2010).

Kondisi pandemi Covid-19 yang tidak pernah terbayangkan dan terpetakan dalam dunia pendidikan bangsa Indonesia, memaksa semua pihak untuk beradaptasi dengan kondisi yang ada. Anjuran pemerintah untuk melakukan aktivitas belajar dan sekolah di rumah menjadi aktifitas yang tidak dapat ditolak dan harus segera ditindak lanjuti mengingat pendidikan merupakan investasi besar bagi bangsa Indonesia. Arus pedagogi yang terjadi dalam pendidikan harus dirubah menyesuaikan dengan keadaan yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk membahas tentang bagaimana proses dan hambatan pembelajaran jarak jauh guru *digital immigrant* yang terjadi di salah satu sekolah dasar di Jakarta dan hambatan apa saja yang terjadi antara guru *digital immigrant* sebagai pendidik dengan anak-anak yang menjadi muridnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus, sebuah metode penelitian pada paradigma konstruktivis yang bertujuan untuk menghasilkan temuan tanpa bergantung pada pengukuran kuantitatif atau analisa statistik (Corbin dan Strauss 2012), studi kasus merupakan sebuah penelitian yang berfokus kepada masa kini di dalam kehidupan nyata (Yin 2015). Pada konteks penelitian komunikasi pendidikan guru *digital immigrant* di masa Covid-19 metode penelitian studi kasus membantu peneliti untuk membahas proses komunikasi yang terjadi antara guru dan murid dengan kemampuan teknologi yang cukup minim melakukan aktifitas pendidikan jarak jauh sebagai tugas pokoknya dalam memberikan pengajaran dan memberikan penilaian kepada muridnya yang terhalang oleh jarak, ruang dan waktu.

Responden penelitian ini adalah 4 orang guru *digital immigrant* yang bekerja di SD Pondok Ronggon 01 Pagi Kecamatan Cipayung DKI Jakarta dengan karakteristik: berusia 45 sampai dengan 50 tahun, berprofesi sebagai guru, baru pertama kali mengajar metode pendidikan jarak jauh selama masa covid, mengajar menggunakan teknologi komunikasi dan informasi berbasis internet untuk pertama kali. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara penggalan informasi melalui *depth-interview* melalui *video call* dan aplikasi *zoom.us*. kepada setiap narasumber diberikan pertanyaan yang sama terkait proses komunikasi yang mereka alami selama menjalankan kebijakan pemerintah dalam hal pembelajaran jarak jauh serta hambatan apa saja yang mereka rasakan saat menjalani pendidikan jarak jauh dimasa pandemi Covid-19. Wawancara dilakukan kepada 4

narasumber yang diperoleh menggunakan metode *snowball* yaitu sebuah cara penggalian pemilihan narasumber yang dipilih dalam sebuah jaringan rantai yang terhubung secara terus menerus (Neuman 2013). Pertanyaan penelitian dikumpulkan kemudian dikategorisasi sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin diketahui, untuk selanjutnya hasil penelitian yang telah disusun kembali dalam bentuk tulisan, melakukan triangulasi kepada sumber data dan referensi terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi menggambarkan sebuah proses yang memiliki berbagai faktor yang saling berkait satu sama lain di dalamnya. Suatu komunikasi yang efektif dapat terjalin bila didukung oleh banyak hal, mulai dari komunikator, pesan, media, komunikan, efek dan umpan balik. Pada prosesnya komunikasi tidak selalu berlangsung semudah itu, ada banyak faktor yang dapat menolong ataupun malah menghambat pesan yang disampaikan. Seperti yang terjadi pada proses komunikasi guru dan murid dimasa Pandemi Covid-19 dimana pertemuan tatap muka sebagai pola pendidikan konvensional tidak dapat dilakukan, oleh sebab itu baik komunikan maupun komunikator dipaksa untuk beradaptasi dengan perubahan yang ada. Ketidaksiapan guru untuk merubah proses belajar mengajar tidak bisa menjadi alasan bahwa proses komunikasi pendidikan tidak dapat dilaksanakan mengingat pertemuan yang berjarak akan menemukan kendala komunikasi yang akan berpengaruh kepada tujuan komunikasi pendidikan itu sendiri.

Komunikasi pendidikan diartikan sebagai sebuah proses pertukaran pesan antara pelaku komunikasi yang memiliki tujuan dalam bidang pendidikan, dimana guru bertugas untuk memberikan pesan berupa mata pelajaran sesuai dengan amanat kurikulum yang telah dibuat kepada murid sesuai dengan tingkatan pendidikan dari murid tersebut. Sejatinya proses tersebut dilakukan secara tatap muka di ruang pertemuan berupa kelas, akan tetapi kondisi pandemi mengubah kelas konvensional menjadi kelas virtual dimana guru dan murid tidak berada dalam ruang yang sama. Meskipun pendidikan dilakukan dengan jaringan ruang virtual pelaku komunikasi berkewajiban untuk tetap membuat ruang virtual tersebut efektif karena saat ini PJJ adalah hal yang dipilih untuk dilakukan guna mengurangi penyebaran Covid-19 di Jakarta. Keberhasilan proses belajar mengajar di pengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal, adapun faktor internal adalah kesiapan yang berasal dari kesiapan peserta didik dan faktor eksternal adalah kesiapan dan kenyamanan lingkungan belajar serta alat bantu yang digunakan (Setianingrum 2019).

Data penelitian diperoleh melalui wawancara kepada Guru *Digital immigrant* sejumlah 4 orang dengan menggunakan aplikasi *video call* serta diskusi bersama melalui aplikasi *zoom.us*. Kepada responden peneliti memberikan pertanyaan terkait proses komunikasi yang terjadi dalam menghadapi kebijakan pemerintah terkait aktivitas pembelajaran yang dilakukan secara jarak jauh yang selama ini belum pernah terjadi dan dialami oleh para guru tersebut serta hambatan yang terjadi pada proses yang tengah dijalani. Proses komunikasi yang dimaksud adalah bagaimana aktivitas komunikasi yang dilakukan oleh para guru yang kurang terampil dalam menggunakan teknologi komunikasi dan informasi yang saat ini dapat dimanfaatkan untuk kepentingan proses PJJ agar pelajaran tersampaikan sebagaimana mestinya kepada siswa yang berada di rumah.

"Kami mendapatkan instruksi langsung dari Kepala Sekolah untuk menggunakan berbagai cara agar proses belajar mengajar tetap dapat dilakukan meskipun dalam kondisi anak-anak tidak ada di kelas, jujur saya pribadi bingung karena saya selama ini saya tidak pernah menggunakan aplikasi berteknologi tinggi meskipun saya pengguna smartphone. Selama ini pake gawai ya cuma buat telpon, sms atau Whatsapp, pake laptop paling untuk mengetik dan memasukan nilai ke aplikasi tapi untuk mengajar apalagi mengajar matematika bingung juga bagaimana menjelaskannya apalagi

siswa sekolah dasar yang masih banyak bermainnya dibanding belajarnya”
(Maryanti 2020).

Ibu Maryanti merupakan salah satu guru yang melakukan PJJ di masa pandemi Covid-19, belajar secara otodidak untuk menggunakan teknologi yang dianjurkan untuk PJJ dilakukan oleh Ibu Maryanti guna memastikan proses belajar mengajar tetap dapat dilakukan sekalipun tidak ada pertemuan antara murid dan guru di ruang kelas yang biasanya dilakukan sehari-hari. Ruang virtual yang tidak pernah terbayangkan untuk digunakan sebagai tempat berbagi pesan antara guru dan murid tentunya tidak selalu berjalan mulus, dibutuhkan sebuah proses adaptasi oleh guru dan murid yang sama-sama memanfaatkan teknologi komunikasi untuk dapat berkomunikasi guna memperoleh kesepahaman diantara kedua belah pihak.

Setiap orang yang terlibat dalam proses komunikasi pendidikan saat ini dipaksa oleh keadaan untuk dapat beradaptasi dengan kebijakan pemerintah untuk mencegah penyebaran Covid-19. Sistem komunikasi pendidikan yang tadinya dilakukan langsung dan tatap muka, kini dilakukan secara daring dengan mengandalkan teknologi komunikasi dan aplikasinya. Agar proses PJJ dapat tetap terlaksana tanpa mengurangi mutu pendidikan maka setiap pelaku komunikasi dituntut untuk dapat saling memahami dan tetap terhubung secara *online*. Ibu Yuliasih memaparkan pengalamannya dalam menjalani pendidikan jarak jauh di masa pandemi Covid-19

”Bagi saya yang terbiasa belajar dengan menatap anak-anak secara langsung, mengajarkan kepada mereka berbagai macam ilmu di kelas memudahkan saya untuk melihat apakah anak-anak bisa memahami apa yang disampaikan atau tidak. Tiba-tiba harus menghadapi kondisi seperti ini adalah hal yang mengagetkan, saya bingung bagaimana saya harus melakukan pengajaran. Selama ini saya menggunakan telepon hanya untuk nelpun atau berkiriman pesan, sekarang saya harus mengajar menggunakan teknologi yang benar-benar baru. Beruntung pihak sekolah berinisiatif melakukan pendampingan sehingga saya bisa bertanya kepada pihak sekolah atau guru yang lebih muda dan lebih baik pengetahuannya tentang teknologinya. Karena bagi saya tidak mungkin saya tidak mengajar dengan alasan saya tidak bisa menggunakan teknologi, kasian anak-muridnya” (Yulianingsih 2020)

Kebijakan pemerintah untuk tetap melakukan seluruh aktivitas belajar di rumah dimulai pada bulan Maret 2020, mengikuti kebijakan tersebut para guru merasa kaget dan panik mengingat aktivitas belajar di rumah belum pernah dilakukan. Kepanikan akan penyebaran Covid-19, belum terbiasa dengan PJJ serta belum adanya standar operasional prosedur PJJ menjadi salah satu faktor kebingungan bagi guru yang selama ini juga tidak akrab dalam kesehariannya menggunakan teknologi komunikasi dan informasi, tapi kondisi ini mau tidak mau harus diterima dan dilakukan karena kondisi yang memaksa mengingat pendidikan adalah investasi yang harus tetap dilaksanakan dalam keadaan apapun. Guru dengan segala keterbatasan yang dialami belajar untuk memahami baik secara otodidak maupun dengan mengikuti pelatihan yang diberikan secara *online* oleh sekolah, keterbatasan sinyal dan peralatan yang dimiliki tidak menjadi halangan untuk tetap belajar dan berusaha memberikan yang terbaik dalam proses pembelajaran jarak jauh.

”Awalnya senang belajar di rumah, bisa sejenak berlama-lama di rumah bersama keluarga. Saya tidak pernah berfikir bahwa Covid-19 akan terjadi selama ini, kami memilih menggunakan aplikasi WhatsApp Group saat group sudah dibuat lalu bingung harus bagaimana. Anak-anak diarahkan belajar mandiri di rumah bersama orang tua, lalu mereka kirim pekerjaannya lewat group lama-lama handphone nya jadi hang karena datanya kepenuhan, lalu membagi materi melalui aplikasi Google Class belajar sama guru yang lebih muda, setiap hari saya berusaha sedemikian rupa untuk membiasakan dengan

teknologi komunikasi yang canggih, sulit memang tapi kalau dijalani terus menerus lama lama jadi bisa karna terbiasa” (Hajrah 2020)

Keterbatasan kemampuan beradaptasi tidak sama di antara para guru, mereka yang terhitung masih muda secara umur dan terbiasa menggunakan teknologi dalam kehidupan sehari-hari tidak terlalu lama untuk beradaptasi, akan tetapi bagi para Guru *Digital immigrant* yang hanya terbiasa menggunakan gawai untuk menelpon dan sms tentu ini tidak mudah.

”Akibat keterpaksaan akhirnya bisa juga melewati hari demi hari dan tetap melakukan proses belajar jarak jauh dan berharap kondisi ini segera berlalu, sekarang tatap muka dengan anak-anak pun sudah lebih mudah melalui. Aplikasi zoom.us atau Google Meet, tapi ya namanya berjarak dan anak-anak juga di usia yang kalau tidak diawasi mereka-mana kemana mana, apalagi kamera mereka bisa ditutup dengan alasan sinyal tidak bagus, orang tua juga mengeluh karna anak-anak jadi terlihat main handphone terus dengan alasan belajar atau mereka tidak masuk kelas virtual dengan alasan handphone rusak atau tidak ada kuota, kalau sudah begini saya pun sebagai guru tidak bisa melakukan tindakan atau menghukum mereka” (Gunadi 2020)

Hal yang mempengaruhi proses komunikasi salah satunya merupakan watak serta kepribadian dari komunikator serta komunikan itu sendiri, masalah yang mendasarinya, apa yang jadi pemikiran serta tujuan pelaku komunikasi. Sedangkan masalah eksternal yang mempengaruhi proses komunikasi bisa saja berasal dari area tempat komunikasi tersebut berlangsung, pilihan media yang digunakan dalam komunikasi, sampai nilai serta tata krama yang terdapat di masyarakat. Aktivitas belajar konvensional yang biasa dilakukan selama ini tidak membutuhkan kecanggihan teknologi, para guru terbiasa mengajar secara tatap muka dimana proses komunikasi berjalan secara langsung tanpa bantuan media dan hal itu lah yang biasa dilakukan dalam kegiatan pendidikan di mana guru bertemu langsung dengan murid dan melakukan komunikasi timbal balik secara langsung tanpa dipisahkan oleh jarak dan tempat, namun kejadian luar biasa terjadi di masa pandemi di mana guru dipaksa untuk dapat beradaptasi oleh keadaan dan anjuran pemerintah untuk belajar di rumah. Kendala dari perilaku guru mengajar tanpa menggunakan teknologi membawa keengganan Guru *digital immigrant* untuk belajar atau menggunakan teknologi tersebut namun kendala tersebut dapat diatasi dan belum terlambat dilakukan yaitu dengan cara belajar. Ketika guru sudah belajar, kendala berikutnya hadir berupa kendala dari eksternal salah satunya adalah sinyal yang sering mengalami gangguan dan kuota yang tidak mencukupi untuk melakukan PJJ. Pemerintah memberikan bantuan kuota bagi proses belajar mengajar hanya saja terkadang kurang mencukupi dan beberapa siswa malah tidak mendapatkan bantuan kuota tersebut.

”Tidak ada interaksi dengan siswa bikin mereka bingung, akhirnya sekolah membuat jadwal tatap muka seminggu satu kali itu pun dengan pengawasan ketat dari kepala sekolah dan wakil kepala sekolah serta pengawas dari dinas. Terdapat pengawasan dan penilaian yang dilakukan Dinas Pendidikan Jakarta apakah pendidikan jarak jauh ini materinya sesuai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran ini adalah aturan yg dibuat oleh dinas terkait” (Nur 2020).

Agar komunikasi dapat dilakukan secara efektif maka pelaku komunikasi harus memperhatikan metode komunikasi yang digunakan baik saat memberi pesan atau menanggapi pesan. Metode komunikasi terkadang dikenal juga dengan teknik komunikasi atau cara menyampaikan pesan, pemilihan yang teknik yang tepat akan sangat membantu dalam mencapai sebuah tujuan bersama dan melahirkan sebuah komunikasi yang efektif (Mulyana 2007). Terdapat perbedaan tingkat pemahaman terhadap teknologi yang

digunakan, tidak semua orang terbiasa menggunakan teknologi dan aplikasinya. Beberapa guru yang selama ini hanya terbiasa menggunakan telepon untuk menelepon dan mengirim pesan kini dipaksa untuk memanfaatkan fasilitas lain seperti aplikasi *zoom meeting*, *google class* dan aplikasi lainnya yang disarankan pemerintah untuk digunakan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wiguna dkk tentang hambatan komunikasi di masa sekolah daring bagi siswa kelas III SDN Brawijaya Sukabumi ditemukan bahwa siswa sulit untuk memahami materi yang diberikan disebabkan karena kesulitan mengakses internet, sinyal yang kurang bagus dan tidak bertatap muka dengan guru serta guru pun kesulitan untuk menerapkan standar nilai dalam penugasan dan ujian yang diberikan kepada siswa (Wiguna, Sutisnawati, dan Lyesmaya 2020).

"Hambatan demi hambatan datang seperti sinyal yang tidak bersahabat, kuota siswa yang habis hingga terkadang guru memberikan kuota kepada anak-anak serta orang tua yang sulit diajak kerjasama. Ada beberapa siswa yang semua tugasnya dikerjakan oleh orang tua karena kasian lihat anak ngerjain tugas, sering kami menegur orang tua yang mengerjakan tugas anaknya dan alasan orang tua karena mereka kesulitan memberikan pemahaman pelajaran kepada anaknya" (Hajrah 2020).

Konsep PJJ memang tidak mudah, diperlukan komitmen dan keinginan dari pengguna untuk menggunakan teknologi yang ada dan mengaplikasikannya sesuai dengan kebutuhan para penggunanya (Almarzooq, Lopes, dan Kochar 2020). Pada kasus PJJ yang terjadi di SD Pondok Ranggon 01 Pagi Kecamatan Cipayung DKI Jakarta orang tua sudah seharusnya dapat memposisikan diri hanya sebatas mendampingi siswa belajar bukan malah ikut serta mengerjakan pekerjaan siswa dengan dalih sulit menyuruh siswa untuk mengerjakan tugas sekolah dan menganggap hal tersebut boleh dilakukan, hal tersebut justru akan menjadi dampak negatif dari penggunaan teknologi terhadap perkembangan kemampuan belajar anak. Pada kondisi yang tidak biasa ini masing-masing pelaku komunikasi baik itu guru, siswa dan orang tua dapat menyadari kelemahan masing-masing dan berusaha saling mengisi sehingga komunikasi berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Kebijakan pemerintah memberlakukan PJJ antara guru dan peserta didik sebenarnya bukan merupakan hal baru dalam dunia pendidikan tinggi mengingat pemerintah telah terlebih dahulu menerapkan model universitas terbuka yang tidak menjadikan ruang kelas sebagai salah satu pilihan untuk belajar. Tapi bagi pendidikan dasar hal ini tentu menjadi awal baru untuk memodifikasi pendidikan karena pendidikan tidak mungkin berhenti dalam waktu yang lama hanya gara-gara pandemi. PJJ ini memaksa setiap pendidik berinovasi terutama bagi para guru yang tidak terbiasa menggunakan teknologi. Kebersamaan dan semangat para pendidik untuk tetap memberikan pengajaran menjadi kunci utama dalam keberhasilan alih teknologi, para guru belajar dan mencari cara guna menggunakan teknologi. Para guru bekerjasama dengan pengelola sekolah, pemerintah bahkan dengan orang tua peserta didik. Hal terpenting dalam pendidikan jarak jauh sebagai kebijakan pemerintah adalah hadirnya kolaborasi dan komunikasi yang lebih *intens* antara semua yang terlibat dalam proses pendidikan guna mencari cara terbaik agar pendidikan tetap dapat berjalan. Guru yang tadinya bertanggung jawab secara penuh dalam pengajaran kini membagi tanggung jawab tersebut bersama orang tua sehingga orang tua dapat lebih dekat dengan pendidikan anak. Penelitian Husamah (Husamah 2014) menemukan bahwa pembelajaran tatap muka memiliki kelebihan, antara lain disiplin murid, mudah dalam memberikan pengajaran, mudah memberikan penilaian, mudah berinteraksi dan berkomunikasi dengan siswa. Interaksi pun lebih terasa antara guru dan murid dalam berbagai hal tidak hanya melulu tentang pendidikan.

Setyosari (2017) menyampaikan temuannya bahwa pembelajaran melalui jaringan mudah dilakukan dan memungkinkan antara guru dan murid berinteraksi melalui aplikasi yang dipilih, dimana guru tetap dapat bertatap muka dan mendengar suara secara langsung

dengan perantara teknologi. Keberhasilan PJJ dirasakan manfaatnya jika guru dan murid menemukan aplikasi yang memudahkan keduanya untuk tetap saling terhubung. Bagi para pemula, teknologi mungkin menyusahkan dan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk beradaptasi akan tetapi jika dilihat lebih jauh lagi keberadaan teknologi pada dunia pendidikan akan menjadi sebuah warna baru yang akan membawa dunia pendidikan pada level lebih tinggi dimana ruang dan waktu tidak lagi menjadi batasan untuk mempelajari sesuatu secara bersama.

Saat ini merupakan periode penting yang kedepan akan membawa perubahan dan warna baru pada dunia pendidikan, masyarakat yang secara tiba tiba dipaksa untuk melakukan aktivitas dirumah mau tidak mau, suka tidak suka harus dapat beradaptasi melakukan berbagai aktivitas dirumah dengan bantuan teknologi digital (Louise Starkey 2020). Hambatan komunikasi mungkin akan ditemukan dalam PJJ akan tetapi hambatan tersebut akan terlewati jika masing masing pelaku komunikasi telah terbiasa dan dekat dengan penggunaan teknologi. Proses adaptasi tersebut sangat bergantung kepada keinginan masing masing pengguna untuk belajar dengan aplikasi yang dipakai dan memanfaatkan sesuai dengan fungsinya. Konsep PJJ yang saat ini dianjurkan oleh pemerintah guna mengurangi mobilisasi yang dibawa oleh manusia dapat dilakukan dengan mudah seandainya ada kesepahaman antara guru, murid, orang tua dan tentunya dengan pembuat kebijakan.

Pemerintah memiliki peran yang sangat penting dalam proses transformasi dunia pendidikan, sebagai pembuat kebijakan seyogyanya pemerintah ikut ambil bagian dalam proses perubahan di dunia pendidikan dengan cara menyediakan payung hukum berupa kebijakan yang mendukung sekolah dari rumah, pembiayaan yang cukup agar masyarakat dapat beradaptasi dengan cepat serta literasi penggunaan teknologi digital untuk keperluan proses belajar mengajar dari rumah. Dibutuhkan sebuah perencanaan komunikasi serta strategi komunikasi yang tepat agar masing masing pihak dapat menyerap dan menikmati setiap perubahan yang terjadi saat ini serta evaluasi terhadap strategi yang telah dijalankan tersebut apakah sudah cukup efektif atau diperlukan pendukung lain agar proses pendidikan di Indonesia lebih maju tidak kalah dengan negara berkembang lainnya sehingga Indonesia mampu bersaing dan menjadi negara yang cukup diperhitungkan.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

SIMPULAN

Proses komunikasi pendidikan antara guru dan murid tetap harus dilaksanakan dengan baik sekalipun ada sekelompok guru yang berasal dari generasi *Digital immigrant* atau kelompok guru yang tidak terbiasa menggunakan teknologi berbasis internet. Para guru *digital immigrant* berusaha untuk belajar dengan cepat penggunaan teknologi berbasis internet yang bertujuan untuk tetap dapat terhubung antara guru dan murid, pemilihan aplikasi yang tepat guna membagi informasi pendidikan menjadi penentu dalam keberhasilan pendidikan. Kerjasama antara guru, murid dan orang tua menjadi sebuah kolaborasi yang tepat dalam mendukung keberhasilan pendidikan sehingga proses komunikasi tetap dapat berjalan dengan baik. Alur komunikasi dilakukan dengan dua cara yaitu yang pertama, untuk memberikan materi pembelajaran yang membutuhkan penjelasan secara tatap muka guru memanfaatkan aplikasi *Google Meet* dan satu minggu sekali secara bergiliran diadakan pertemuan di sekolah dengan menerapkan protokol kesehatan yang cukup ketat dan dibawah pengawasan kepala sekolah serta Dinas Pendidikan DKI Jakarta. Kemudian yang kedua untuk tanya jawab terkait penugasan guru dan murid memanfaatkan *WhatsApp Group* kelas yang telah dibuat sebelumnya beranggotakan guru dan siswa kelas tersebut.

Hambatan komunikasi yang terjadi cukup beragam antara lain sinyal yang kurang baik, kuota siswa yang tidak mencukupi serta beberapa murid yang tugas sekolahnya dikerjakan oleh orang tua dengan alasan kesulitan menyuruh anak untuk belajar. Terkait

keterampilan guru dalam menggunakan teknologi digital dapat ditingkatkan melalui pelatihan bagi guru yang dilaksanakan oleh sekolah. Tanggung jawab sepenuhnya guru dalam menajamkan pemahaman siswa terbagi dan terbantu dengan keberadaan dan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak.

REKOMENDASI

Dunia pendidikan tidak hanya tanggung jawab pemerintah, pengelola sekolah atau guru akan tetapi ini merupakan tanggung jawab bersama yang juga harus didukung oleh masyarakat. Pendidikan adalah investasi masa depan keberlangsungan kehidupan manusia oleh sebab itu pemerintah harus membuat sebuah kolaborasi antara guru dan masyarakat, selain itu literasi teknologi merupakan sebuah hal yang harus dilakukan terkait penggunaan dan ketersediaan alat yang harus mendapat payung kebijakan yang jelas demi terlaksananya pembangunan kehidupan manusia yang lebih baik sehingga saat terjadi masalah semua pihak telah siap menyiapkan dan menyediakan solusi sehingga dunia pendidikan tetap terlaksana dan tidak mengalami gangguan yang cukup berarti.

DAFTAR PUSTAKA

- Almarzooq, Zaid I, Mathew Lopes, and Ajar Kochar. 2020. "Virtual Learning During the COVID-19 Pandemic: A Disruptive Technology in Graduate Medical Education." *Journal of the American College of Cardiology*. <https://doi.org/10.1016/j.jacc.2020.04.015>.
- Arifa, Fieka Nurul. 2020. "Tantangan Pelaksanaan Kebijakan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Covid-19." *Info Singkat;Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual Dan Strategis*.
- Corbin, Juliet, and Anselm Strauss. 2012. *Basics of Qualitative Research (3rd Ed.): Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory*. *Basics of Qualitative Research (3rd Ed.): Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory*. <https://doi.org/10.4135/9781452230153>.
- Helsper, Ellen Johanna, and Rebecca Eynon. 2010. "Digital Natives: Where Is the Evidence?" *British Educational Research Journal*. <https://doi.org/10.1080/01411920902989227>.
- Hewi, La, and Linda Asnawati. 2020. "Strategi Pendidik Anak Usia Dini Era Covid-19 Dalam Menumbuhkan Kemampuan Berfikir Logis." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.530>.
- Husamah. 2014. *Pembelajaran Bauran (Blended Learning)*. *Publikasi Dosen Pendidikan Biologi UMM*.
- Isman, Muhamad. 2017. "Pembelajaran Moda Dalam Jaringan (Moda Daring)." *The Progressive and Fun Education Seminar*.
- L, Idrus. 2019. "Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran." *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.35673/ajmpi.v9i2.427>.
- Louise Starkey. 2020. "A Systematic Review of Research Exploring Teacher Preparation for the Digital Age." *Cambridge Journal of Education*, 50 (1): 37–56. <https://doi.org/10.1080/0305764X.2019.1625867>.
- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. *Edisi Revisi*.
- Neuman, W. Lawrence. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*. Jakarta: PT Indeks.
- Pakpahan, Roida, and Yuni Fitriani. 2020. "Analisa Pemanfaatan Teknologi Informasi

- Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Di Tengah Pandemi Corona Covid-19.” *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*.
- Pratiwi, Wahyu Ika. 2020. “Strategi Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh Di Sekolah Dasar , Klaten , Jawa Tengah.” *Jp3Sdm* 9 (2): 30–46.
<https://ejournal.borobudur.ac.id/index.php/psikologi/article/viewFile/717/679>.
- Rai, Soumi. 2012. “Engaging Young Employees (Gen Y) in a Social Media Dominated World – Review and Retrospection.” *Procedia - Social and Behavioral Sciences*.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.03.292>.
- Sari, Widya, Andi Muhammad Rifki, and Mila Karmila. 2020. “Analisis Kebijakan Pendidikan Terkait Implementasi Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Darurat Covid 19.” *Jurnal MAPPESONA*.
- Semradova, Ilona, and Sarka Hubackova. 2016. “Teacher Responsibility in Distance Education.” *Procedia - Social and Behavioral Sciences*.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.02.042>.
- Setianingrum, Vinda Maya. 2019. “Komunikasi Pembelajaran Melalui Virtual Learning.” *Translitera* 8: 44–54.
- Simanjuntak, Sri Yunita; Kismartini. 2020. “Respon Pendidikan Dasar Terhadap Kebijakan Pembelajaran Jarak Jauh Selama Pandemi Covid-19 Di Jawa Tengah Sri.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* <https://jurnal.unibrah.ac.id/index.php/JIWP>.
- Taufik, Ali. 2019. “Perspektif Tentang Perkembangan Sistem Pembelajaran Jarak Jauh Di Kabupaten Kutai Kartanegara Kalimantan Timur.” *Jurnal Pendidikan & Konseptual*.
https://doi.org/DOI:http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v2i4.111.
- Timonen, Virpi, and Catherine Conlon. 2015. “Beyond Mannheim: Conceptualising How People ‘talk’ and ‘Do’ Generations in Contemporary Society.” *Advances in Life Course Research* 24: 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.alcr.2015.03.001>.
- Wang, Qian, Michael D. Myers, and David Sundaram. 2013. “Digital Natives and Digital immigrants: Towards a Model of Digital Fluency.” *Business and Information Systems Engineering*. <https://doi.org/10.1007/s12599-013-0296-y>.
- Wiguna, Redita, Astri Sutisnawati, and Dyah Lyesmaya. 2020. “Analisis Proses Pembelajaran Siswa Berbasis Online Di Kelas Rendah Pada Masa Pandemic Covid-19.” *Jurnal Perseda*.
- Yin, Prof. Dr. Robert K. 2015. *Studi Kasus Desain & Metode*. Jakarta: Rajawali Pers.